

WAYANG BEBER KARYA PUJIANTO KASIDI

STUDI BIOGRAFI DAN ESTETIKA

Yoke Satya Pratama¹, Sri Marwati²

Prodi S1-Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

¹Email: yokesatya@gmail.com

²Email: art.marwatie@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang biografi dan estetika wayang beber karya Pujianto Kasidi. Dalam penelitian ini menggunakan 2 pendekatan yaitu pendekatan biografi dan estetika. Biografi adalah tulisan perjalanan hidup seseorang. Estetika adalah keindahan yang dibangun oleh wujud, isi/makna dan penampilan. Makna karya wayang beber terletak pada isi ceritanya. Untuk mendapatkan makna cerita wayang beber digunakan teori bahasa rupa.

Data-data diperoleh dari hasil wawancara, observasi langsung, tinjauan pustaka. Hasil tersebut kemudian disusun menjadi laporan penelitian. Hal-hal yang penting berkaitan dengan wayang beber karya Pujianto Kasidi studi biografi dan estetika meliputi latar belakang Pujianto Kasidi, proses pembuatan karya dan warna sungging, serta estetika karya wayang beber Pujianto Kasidi.

Berdasarkan penelitian maka diperoleh temuan bahwa Pujianto Kasidi merupakan putra dari seorang dalang yang sejak kecil hingga remaja tekun belajar membuat wayang kulit, ketika dewasa mengembangkan dan melestarikan wayang beber. Karya-karya hasil kembangannya mendapatkan banyak penghargaan. Pujianto Kasidi mempunyai istilah warna sendiri yaitu warna *klaras*. Warna *klaras* adalah warna daun pisang yang sudah kering. Karya wayang bebemnya diwujudkan dengan penggambaran tokoh, ornamen pendukung cerita dan ornamen penghias bidang. Isi cerita *jagong* wayang beber dibaca berdasarkan latar dan *gesture* tokohnya. Karya wayang bebemnya ditampilkan dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan wayang beber asli.

Kata Kunci : Wayang Beber, Pujianto Kasidi, Biografi, Estetika

ABSTRACT

This study discusses the biography and aesthetics of wayang beber's works by Pujianto Kasidi. In this study, using two approaches namely the biographical and aesthetic approaches. Biography is writing the journey of one's life. Aesthetics is beauty that is built by form, content / meaning and appearance. The meaning of the wayang beber's work lies in the contents of the story. To get the meaning of wayang beber stories used visual language theory.

Data obtained from interviews, direct observations, literature review. The results are then compiled into a research report. Important matters relating to Pujianto Kasidi's puppet works by biography and aesthetics studies include Pujianto Kasidi's background, the process of making works and color sungging, and the aesthetics of Pujianto Kasidi's puppet works.

Based on the research, it was found that Pujianto Kasidi was the son of a puppeteer who from childhood to adolescence diligently learned to make shadow puppets, as adults developed and preserved beber puppets. His development works received many awards. Pujianto Kasidi has his own color term, klaras color. The color of klaras is the color of a dried banana leaf. His wayang bebemnya works are manifested by depicting characters, story supporting ornaments and ornamental ornamental fields. The contents of the Jagang wayang beber are read based on the background and gestures of the characters. His beber puppet works are displayed in a larger size than the original beber puppet.

Keywords: *Puppet Beber, Pujianto Kasidi, Biography, Aesthetics*

PENDAHULUAN

Wayang adalah sebuah kata bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti 'bayang' atau *bayang-bayang* yang berasal dari kata 'yang' dengan mendapat awalan 'wa' menjadi wayang. Kata-kata di dalam bahasa Jawa yang mempunyai akar kata 'yang' dengan berbagai variasi vokalnya antara lain adalah: *layang, dhoyong, puyeng dan reyong* yang berarti: selalu bergerak, tidak tetap, samar-samar dan sayup-sayup. Kata 'wayang', 'hamayang' pada waktu dulu berarti mempertunjukkan bayangan, lambat laun menjadi pertunjukan bayang-bayang. Kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang.¹

Pertunjukan wayang identik dengan pertunjukan bayangan. Tetapi berbeda dengan pertunjukan wayang beber yang unik menyajikan gambar sebagai objek pertunjukannya.² Wayang Beber dibuat di atas kertas atau kain, digambar dalam satu panel untuk setiap adegan yang disebut *jagong*. Hanya pada saat pementasan saja wayang digelar atau dibeber oleh dalang, untuk kemudian diceritakan dengan bahasa pedalangan. Itulah sebabnya disebut Wayang Beber.³ Wayang beber memiliki dua jenis yaitu wayang beber Pacitan dan wayang beber Wonosari. Cerita kedua wayang beber tersebut sama, hanya saja penokohnya yang berbeda. Wayang beber Pacitan dengan tokoh Joko Kembang Kuning sedangkan wayang beber Wonosari dengan tokoh Remeng Mangunwijaya. Cerita wayang beber ialah cerita percintaan antara Panji, Dewi

1 Sri Mulyono. *Wayang : Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan* (Jakarta : Haji Masagung, 1989), p. 51

2 Bagyo Suharyono. *Wayang Beber Wonosari* (Wonogiri : Bina Citra Pustaka, 2005), p.2

3 Dharsono Sony Kartika, *Estetika Seni Rupa Nusantara*, (Surakarta : ISI Press Surakarta, 2004), p.21

Sekartaji dan Raja Klana.

Wayang beber Pacitan sampai saat ini tersimpan di Donorojo, Kabupaten Pacitan sedangkan wayang beber Wonosari tersimpan di dusun Gelaran, Gunung Kidul, Yogyakarta. Wayang beber Pacitan menurut (Alm) Sarnen adalah warisan dari leluhurnya Naladerma. Konon Naladerma telah berjasa menyembuhkan penyakit putri raja (Prabu Brawijaya V) dan sebagai hadiahnya Naladerma diberi seperangkat wayang beber.⁴

Terlepas dari kepastian sejarah munculnya wayang beber, kondisi wayang beber saat ini malah terabaikan. Perdebatan yang tak tentu akhir menguras konsentrasi dan perhatian. Wayang beber yang kalah bersaing dengan wayang kulit sejak dilarangnya pertunjukan wayang beber oleh Raja Mataram Islam pada waktu itu Sinuwun Hanyakrawati Seda Krapyak, menyebabkan wayang beber semakin langka dan sudah tidak lagi mendapat hati di masyarakat.⁵ Meskipun demikian wayang beber sesungguhnya adalah jejak nyata kebudayaan bangsa Indonesia pada masa lalu dan wajib dilestarikan.⁶

Karisidenan Surakarta yang meliputi Surakarta, Wonogiri, Sragen, Boyolali, Karanganyar, Sukoharjo dan Klaten merupakan salah satu kota yang terkenal atas kesenian dan budayanya, terutama seniman lukis wayang beber diantaranya Joko Sri Yono, Subandono Atmosupomo, Pujianto Kasidi, Dani Iswardana Wibowo, Hermin Istinianingsih, Kuntadi Wasi Darmojo, Sutopo. Pujianto Kasidi merupakan seniman lukis wayang beber tradisional yang hingga kini masih eksis. Kemampuannya diakui secara nasional maupun internasional, terbukti

4 Ardus M Sawega, *Wayang Beber antara Inspirasi dan Transformasi*, (Solo : Bentara Budaya Balai Soedjatmoko, 2013), p. 48

5 Skripsi Purnomo Jamhari, Kriya, 96147122, *Ragam Hias Pada Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Pacitan*, STSI, 2003, p. 75

6 Ardus M Sawega, 2013, p 48

ia telah mengikuti berbagai macam pameran wayang beber.⁷ Beliau mengembangkan dan melestarikan wayang beber melalui proses yang panjang dalam hidupnya.

Sejak kelas 6 SD, Pujiyanto Kasidi telah memiliki minat di dalam dunia kesenian sejak dikenalkan oleh (alm) ayahnya. Pujiyanto Kasidi tidak berkesempatan meneruskan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi, Setelah ditinggal oleh ayahnya. Keadaan ekonomi memaksanya mencari nafkah dengan bekerja di tempat kak ipar yang juga pembuat wayang.

Pada tahun 1974 hingga tahun 1977 Pujiyanto Kasidi menekuni dan memperdalam ilmu di bidang tatah sungging wayang dari merantau ke Jakarta hingga ke Yogyakarta. Dalam proses ini beliau dipertemukan dengan *empu* tatah sungging wayang kulit Haryono Karyo Gurtino di Jakarta serta *empu* wayang ukur Ki Sigit Sukasman di Yogyakarta.⁸

Ketekunan terhadap wayang disambut baik oleh rekan-rekannya, diajaklah Pujiyanto Kasidi untuk meneliti wayang beber di desa Gedompol, Donorojo, Pacitan pada tahun 1990. Setelah mengenal wayang beber beliau merasa prihatin dengan semakin nyaris punahnya warisan budaya asli Indonesia. Kemudian timbul keinginan untuk mengembangkan secara serius di bidang seni wayang beber.⁹

Proses kreatif Pujiyanto Kasidi dalam pembuatan wayang beber dilakukan dengan bereksperimen menggunakan berbagai media maupun ukuran wayang beber yang ditampilkan secara *modern* dan *kontemporer*. Di sinilah pengakuan secara nasional dan

7 Subandi dkk, "Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalun Pacitan Serta Persebarannya di Seputar Surakarta", (Solo : ISI Press, 2011), p.224-225

8 Wawancara Pujiyanto Kasidi , 13 Agustus 2017

9 Wawancara Pujiyanto Kasidi , 13 Agustus 2017

internasional didapatkannya. Pujiyanto Kasidi kembali melestarikan, mengembangkan dan mempopulerkan wayang beber dalam bentuk lukisan melalui berbagai media. Beliau pula yang memegang rekor lukis wayang beber terpanjang di Indonesia, yaitu 60 meter serta dikenal sebagai pelestari wayang beber .¹⁰

Biografi dan Estetika dijadikan fokus penelitian ini karena beberapa alasan sebagai berikut : (1) pengalaman dan perjalanan Pujiyanto Kasidi bersama wayang beber menjadi penting ketika menginspirasi orang lain. (2) visual karya wayang beber yang telah mendapatkan penghargaan menarik untuk diuraikan nilai estesisnya.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan ada dua yaitu 1. Pendekatan biografi, biografi adalah sejarah tertulis tentang kehidupan seseorang.¹¹, 2. Pendekatan Estetika, estetika adalah suatu kondisi berkaitan dengan keindahan yang dirasakan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan. Keindahan dibangun dari unsur-unsur yang membangunnya. Keindahan dibangun oleh unsur-unsur keindahan itu sendiri yakni wujud, isi, dan penampilan.¹²

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi pustaka.¹³ Observasi dilakukan dengan cara penin-

10 Wawancara Pujiyanto Kasidi , 13 Agustus 2017

11 Nyoman Kutha Ratna, *METODOLOGI PENELITIAN Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*(Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2010)p.375

12 A.A.M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*" (Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999) p.17

13 Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990),p.6

jauan ke Sanggar Seni Sekartaji, serta di *Showroom* Museum Keris Brojobuwono, dilengkapi dengan pengambilan foto karya. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab kepada Pujianto Kasidi sebagai narasumber utama, dan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi tentang biografi Pujianto Kasidi dan estetika karyanya. Studi pustaka dilakukan dengan buku-buku, artikel-artikel dan tulisan-tulisan yang dapat dijadikan acuan penelitian.

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan gambar kemudian disusun sesuai dengan fokus permasalahan serta didasarkan pada pendekatan penelitian. Penelitian ini memiliki tiga tujuan penelitian yang pertama adalah biografi Pujianto Kasidi, kedua proses sungging yang oleh beliau, yang terakhir estetika wayang beber karya Pujianto Kasidi yang terpajang di showroom Museum Keris Brojobuwono. Data-data ini kemudian di analisis, di verifikasi kebenarannya dan ditarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Biografi Pujianto Kasidi

Pujianto Kasidi lahir 20 September 1958 di Kelurahan Sonorejo, Kabupaten Sukoharjo. Ayah bernama Slametwirjo dan ibu yang bernama Mulyowirjo, yang dulu berkerja sebagai pegawai TU (tata usaha) SMK 7 Surakarta, sedangkan ayahnya menjadi petani serta seorang dalang. Sejak kecil Pujianto Kasidi telah akrab dengan kesenian tatah sungging wayang kulit, proses ini dilalui setelah ditinggal ayahnya. Keberadaan ekonomi yang tidak memungkinkan untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi memaksa Pujianto Kasidi untuk mencari nafkah dan memulai bekerja di tempat kakak ipar yang juga seorang pembuat wayang kulit. Masa kanak-kanak dihabiskan untuk belajar tatah sungging wayang kulit. Masa remaja beliau habiskan untuk belajar menekuni wayang kulit dan wayang ukur.

Karena ketekunannya beliau memiliki banyak teman dalam pekerjaannya.

Masa dewasa Pujianto Kasidi menikah dengan Sujirah, sejak saat itu beliau berpindah tempat tinggal di Gabungan Tanon Sragen. Gabungan menjadi tempat dikenalnya Pujianto Kasidi sebagai pelestari wayang beber meskipun beliau lahir di Sonorejo, Sukoharjo. Pada tahun 1990 diajaklah beliau meneliti wayang beber di Donorejo, Pacitan oleh Jumaji dan (alm) Musyafiq. Kedua orang tersebut secara tidak langsung mengenal kesenian wayang beber yang menurut Pujianto Kasidi merupakan bentuk kesenian yang baru. Setelah mengenal wayang beber beliau mengembangkan wayang beber secara serius.



Gambar 1. Pujianto, Jumadi, (Alm) Musafiq bersama mbah Marno saat sedang melakukan penelitian wayang beber. (Repro: Yoke, 2018)

Pengembangan karya-karya wayang beber oleh Pujianto Kasidi mendapatkan banyak penghargaan seperti 1. Pembuat wayang beber terpanjang oleh rekor Muri (2004), 2. Anugerah Dharmawangsa atas upaya membangkitkan tradisi wayang beber (2012), 3. Anugerah Kebudayaan Kategori Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya (2013). Setelah mendapatkan penghargaan atas kerja kerasnya bersama wayang beber tidak menyurutkan semangat beliau mengenal wayang beber ke seluruh Indonesia.

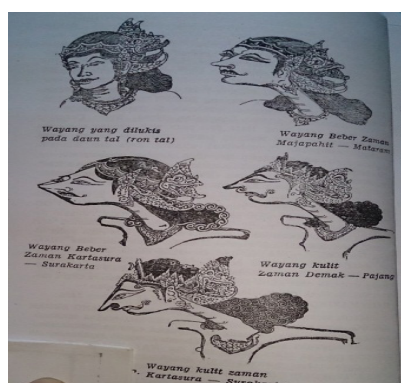
Pujianto Kasidi mengenal wayang beber dari kota ke kota, menggelar pameran, pembukaan stand kesenian, produk kesenian selalu beliau ikuti. Terutama untuk wilayah Sragen dan Sekitarnya. Wayang beber memberikan efek positif sebagai seniman dan masyarakatnya. Bila Pujianto Kasidi mendapatkan pesenan dengan jumlah yang besar beliau selalu melibatkan warga sekitar untuk membantu proses pengerjaannya. Tempat pembuatan wayang beber milik beliau dahulu bernama sanggar seni Campusari kemudian berubah menjadi sanggar seni Sekartaji yang diresmikan oleh wakil DPR RI M. Hidayat Nur Wahid pada tanggal 20 Agustus 2016. Hingga saat ini Pujianto Kasidi tetap berkarya.

B. Wayang Beber dan Proses Sungging Pujianto Kasidi

Wayang beber adalah Wayang yang dibuat di atas kertas atau kain, digambar dalam satu panel untuk setiap adegan yang disebut *Jagong*. Hanya pada saat pementasan saja wayang digelar atau dibeber oleh dalang, untuk kemudian diceritakan dengan bahasa pedalangan. Itulah sebabnya disebut Wayang beber.¹⁴

Hingga saat ini wayang beber yang bertahan hanya ada 2 perangkat yaitu wayang beber Pacitan dan wayang beber Wonosari. Wayang beber Pacitan tersimpan di Dusun Gedampol, Desa Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur sedangkan wayang beber Wonosari tersimpan di Dusun Gelaran, Desa Bejiharjo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah. Perbedaan wayang beber Pacitan dan Wonosari terletak pada nama tokoh, visual bentuk, warna, tetapi ceritanya sama. Wayang beber Pacitan dengan lakon Joko Kembang Kuning dan Wayang beber Wonosari dengan lakon Remeng Ma-

ngunwijaya. Cerita wayang beber sebenarnya hanya menceritakan cinta segitiga antara Panji, Dewi Sekertaji dan Raja Klana. Bila dari segi visual, wayang beber Pacitan memiliki latar belakang yang lebih rumit serta penuh ornamen dibandingkan wayang beber Wonosari. Bentuknya berbeda dengan bentuk wayang beber yang sekarang, karena wayang beber sekarang dibuat pada zaman kerajaan Demak dan disempurnakan pada zaman kerajaan Kartasura dan Surakarta.



Gambar 2. Ilustrasi perubahan bentuk wayang beber¹⁵
(Foto: Repro Yoke, 2018)

Pujianto Kasidi memiliki hal yang berbeda daripada pembuatan wayang beber pada umumnya. Terutama bahan dan teknik sungging wayang beber. Pujianto Kasidi menggunakan alat seperti botol diberi sedotan, piring kaca serta *palette* dari wadah agar-agar/*jelly*. Bahan dasar yang digunakan menggunakan kain *philips*, cat tembok di campur pigmen, serta cat *acrylic*. Proses pembuatan karya diawali dengan pewarnaan kain yang menjadi dasar karya wayang beber. Kemudian mensketsa karya wayang beber dan mulai mewarnai/menyungging. Pembuatan karya yang berhasil diketemukan dari awal hingga akhir adalah pembuatan karya jagong 22 dengan pewarnaan warna *klaras*. Warna *klaras* merupakan warna seperti daun pisang yang telah kering.

¹⁴ Dharsono Sony Kartika, *Estetika Seni Rupa Nusantara*, (Surakarta : ISI Press Surakarta, 2004), p.21

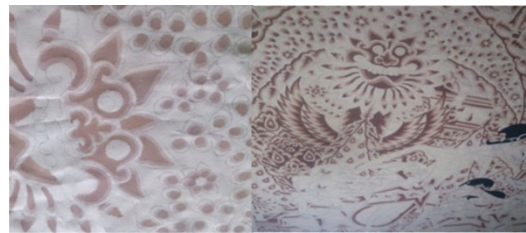
¹⁵ Anggota Ikapi, *Ringkasan Sejarah Wayang*, (Jakarta Pradnya Paramita, 1981), p.16

Tahapan-tahapan dalam menyungging berhasil penulis amati secara langsung saat penulis menjadi partisipan, sehingga istilah, teknik, dan pengalaman yang sama dapat diketahui secara maksimal. Pertama adalah pembuatan sketsa jagong 22 menggunakan pensil ketika semua figur dan ornamen penghiasnya telah selesai digambarkan kemudian masuk dalam tahap pewarnaan. Pewarnaan dengan warna *klasar*, dimulai dengan warna pertama yaitu abu-abu kecoklatan. Warna pertama merupakan pembuka jalan dan pembentuk pada warna selanjutnya. Bentuk sketsa yang masih pensil akan mudah terhapus oleh komposisi warna pertama saat digoreskan, maka pewarnaan harus dilakukan dengan cermat dan teliti. Warna pertama juga sebagai warna pembentuk sketsa yang digambarkan belum sempurna.



Gambar 3. Warna Pertama
(Foto : Yoke, 2018)

Setelah warna pertama selesai kemudian dilanjutkan dengan warna kedua. Warna kedua ialah warna coklat muda. Pemberian warna ini mengikuti warna pertama dan warna dsaran kain. Urutannya dalam sebuah bidang bagian paling tepi adalah warna dasar kain-warna pertama dan warna kedua. Setelah warna kedua selesai dilanjutkan warna ketiga mengikuti urutan yang telah dibuat oleh warna sebelumnya. Warna ketiga adalah warna akhir susunan sungging warna *klasar*. Kemudian dilanjutkan pewarnaan blok seperti busana, rambut, kayon dan lemah.



Gambar 4. Warna Kedua dan Warna Ketiga
(Foto : Yoke, 2018)

Cara pewarnaan dengan susunan klaras ini penulis mencoba membandingkan dengan karya-karya wayang beber Pujianto Kasidi terdahulu sehingga dapat ditemukan warna ciri khas beliau. Warna-warna sungging memiliki istilah tersendiri menurut Subandono dalam bukunya Pengetahuan Sungging. ada tiga pengelompokan warna sungging yaitu (1) warna dasar adalah warna kain sebagai dasar, (2) sorotan tunggal adalah susunan sungging dengan satu warna pokok, (3) sorotan ganda adalah gabungan dari dua sorotan tunggal yang berbeda warna pokoknya.

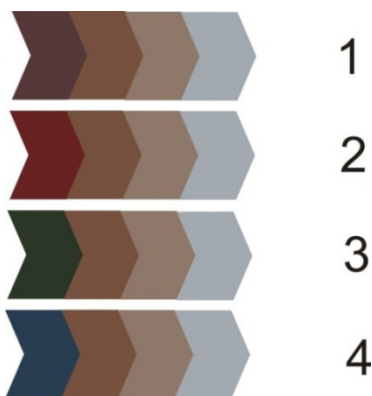


Gambar 5. Karya wayang beber dengan visual cerita wayang purwa Pandawa
(Yoke: 2018)



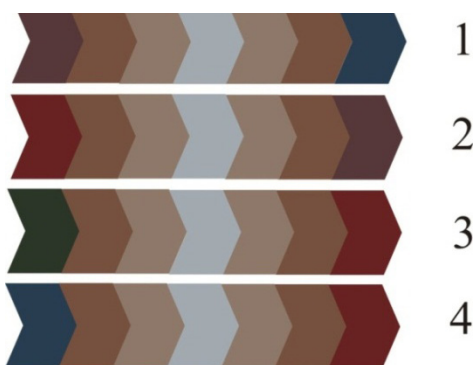
Gambar 6. Karya wayang beber dengan visual cerita wayang purwa Mintaraga (Foto Pujianto : 2018)

Kedua gambar di atas merupakan karya wayang beber Pujianto Kasidi terdahulu yang menggunakan warna kasar sebagai warna pokoknya. Warna ini juga digunakan untuk pembuatan karya jagong 22 gaya Pacitan yang penulis amati secara langsung. Warna klaras dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 7. Detail warna sorotan tunggal (Yoke: 2018)

Gambar diatas merupakan warna sungging dengan penyebutan (1) sorotan tunggal coklat, (2) sorotan tunggal merah, (3) sorotan tunggal hijau, (4) sorotan tunggal biru.



Gambar 8. Contoh warna sorotan ganda yang dihasilkan (Yoke: 2018)

Gambar diatas merupakan warna klaras dengan penyebutan (1) sorotan tunggal coklat, (2) sorotan tunggal merah, (3) sorotan

tunggal hijau, (4) sorotan tunggal biru.

Bila semua warna sudah selesai dikerjakan kemudian diberikan isen-isen. Isen-isen adalah penghias berupa titik, garis dan warna untuk penghias sungging. Penerapan isen-isen dimulai dari elemen yang paling kecil yaitu titik, kemudian garis, gabungan garis dan titik, warna. Titik pada sungging wayang beber disebut *drenjeman*, garis panjang disebut *cawen*, garis pendek disebut *sawut*, garis melengkung beraturan disebut *sembulihan*, gabungan antara garis dan titik disebut *maliran*. Garis yang dibentuk seperti pohon pakis disebut *sulur-suluran*, titik warna kuning yang dibentuk bunga disebut *kembangan*. Menariknya terdapat isen-isen busana kebaruan yang ditampilkan Pujianto Kasidi dalam karyanya yaitu motif yang menyerupai motif *parang*, *lar-laran* dan stilasi bunga.



Gambar 9. Contoh bentuk isen-isen busana. 1. Motif stilasi bunga, 2. Seperti motif *parang*, 3. Seperti motif *lar-laran*. (Yoke: 2018)

C. Estetika Wayang Beber Karya Pujianto Kasidi

Estetika merupakan filsafat (keindahan) yang diturunkan melalui persepsi inderawi (*sense perception*), dalam pengertian yang lebih luas berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek. Menurut Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda, estetika berasal dari bahasa Yunani "*aisthetika*" berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindera.¹⁶ Oleh karena itu estetika sering diartikan sebagai persepsi

¹⁶ Dharsono Sony Kartika dkk, 2004, p 5.

indera (*sense of perception*). Menurut Djelantik unsur-unsur estetika ada 3 yaitu : 1. Wujud atau rupa, 2. Bobot atau Isi 3. Penampilan, Penyajian.¹⁷

Visual wayang beber Pujianto Kasidi merupakan hasil dari penyusunan berbagai macam ornamen dari ornamen geometris dan non geometris. Visualnya kemudian diwarnai dengan teknik sungging. Agar visual terwujud indah unsur-unsur tersebut disusun sedemikian rupa agar seimbang, selaras utuh agar dapat dikatakan indah. Keseimbangan adalah dimana pada semua bagian karya bebannya sama, sehingga pada gilirannya akan membawa rasa tenang dan enak dilihat.¹⁸ Untuk mengetahui isi makna dari cerita wayang beber penulis menggunakan teori bahasa rupa. Jagong wayang beber sebenarnya merupakan gambar sekuen yang terdiri dari beberapa adegan, yang merupakan ruang dimensi dan waktu. Ketika wayang beber didalngkan sedemikian rupa hingga para penonton/pendengar mampu mengimajinasikan ruang dan waktu tempat kejadian jagong wayang beber.¹⁹

Jadi cerita dibaca berdasarkan *gesture*-nya. Tokoh-tokoh wayang beber berbicara dengan *gesture* bukan dengan mimik wajah. Wajah sulit teridentifikasi, namun identifikasi diperoleh melalui atribut tokohnya. Visual wayang beber tidak menggunakan perspektif maka kesannya datar, tapi ada ruang dengan menciptakan beberapa lapis latar. Latar terbelakang terjadi lebih dahulu dan saat latar ini dibaca latar di depannya dianggap belum ada. Kemudian dikisahkan latar tengah dan terakhir latar terdepan. *Jagong* wayang beber memiliki urutan cara melihat yang disebut dulu yang ditengah lalu ke tepi di tiap latar. Di tiap latar tokoh, benda, dapat digambarkan lebih

dari sekali dengan waktu dan tempat yang sedikit berbeda.²⁰ Bila benda digambarkan dengan ukuran yang lebih besar dari sekelilingnya maka benda atau objek tersebut dianggap penting.²¹ Bila semua latar sudah terbaca maka lengkaplah sudah maknanya. ²² Pembacaan isi cerita wayang beber dengan teori tersebut disebut bahasa rupa sistem ruang waktu datar. Pengambilan contoh sampling menggunakan metode sampling berurutan. Estetika wayang beber karya Pujianto Kasidi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Visual Wayang Beber Pacitan Jagong 1

a. Wujud Karya Jagong 1



Gambar.10 Visual Wayang Beber Jagong 1 Karya Pujianto Kasidi

(Foto : Koleksi Museum Keris Brojobuwono)

Gambar di atas merupakan visual wayang beber jagong 1. Digambarkan berat sebelah, antara sisi kiri dan kanan. Sebelah kiri adalah Raja Kediri digambarkan duduk di atas singgasananya (Garuda), Raja Kediri dikelilingi oleh 8 emban, 6 tampak utuh sedangkan 2 lainnya terlihat sebagian. Sebelah kanan dihadapan Raja Kediri duduk bersila berurutan tokoh paling depan dari kiri ke kanan latar paling belakang yaitu Patih Arya Deksa Negara, serta dua perwira prajurit.

17 Djelantik, Estetika Sebuah Pengantar, (Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), p.17

18 Sadjima, p.188

19 Primadi Tabrani, p. 56

Tokoh yang berada di depan deretan pal-

20 Primadi Tabrani, p. 72-73

21 Primadi Tabrani, p. 101

22 Primadi Tabrani, p. 101

ing belakang dari depan yaitu Joko Kembang Kuning, Tawang Alun, Naladerma, dan terakhir Kebo Lorodan. Ornamen aksesoris yang dikenakan berragam sesuai dengan pangkat atau kedudukan tokoh, adapun aksesoris yang dikenakan pada jagong 1 yaitu *sirkam*, *sumping*, *giwang*, gelang, keris, *klat bahu* serta selendang.

Latar belakang dihiasi *kayon*, *tumpal*, *bangsai* dan *garuda*. Komposisi ini berlatar belakang cerita di kerajaan. Terdapat 3 latar waktu pada jagong ini serta *gesture* tokohnya. Warna yang digunakan tidak mencolok, *soft*, didominasi warna biru dan hijau, penggunaan warna kuning sebagai pengisi aksesoris tokoh serta tiang pada *bansai*. Jagong ke 1 didominasi oleh ornamen berbetuk figur (tokoh). Dari komposisi wujud jagong 1 terlihat mencapai keseimbangan asimetri (keseimbangan tersembunyi).

Komposisi tokoh, ornamen dapat di kelompokkan sebagai berikut :

1) Ornamen Pendukung Cerita

a) Garuda



Gambar 11. Garuda Jagong 1
(Yoke : 2018)

Garuda digambarkan sebagai tempat atau singgasana Raja Kediri, Garuda adalah makhluk khayalan atau mitos, yang merupakan gambaran bentuk yang perkasa dan sakti. Garuda kadang digambarkan seperti burung raksasa yang bersayap lebar yang melam-

bankan sebuah kekuatan, kemegahan dan keagungan dengan mahkota dikepalanya.²³ Garuda digambarkan memiliki sayap yang lebar, memakai mahkota, sedikit berkumis, diatas badan Garuda terdapat permadani berwarna biru berhiaskan motif bunga serta *outline* hitam. Garuda bermahkota berwarna hijau, sisik berwarna merah, sedangkan sayapnya terdiri dari 3 lapisan sayap.

b) Tikar



Gambar 12. Tikar
(Yoke : 2018)

Tikar merupakan benda yang dipergunakan untuk alas duduk tokoh. Tikar diberi warna kuning keemasan dengan dihiasi motif sulur.

2) Ornamen Penghias Bidang

a) Kayon



Gambar 13. Kayon
(Yoke : 2018)

Kayon digambarkan dengan bentuk dasar segitiga. Tepinya berbetuk stilasi

23
Jamhari, 77

Sewan Susanto dalam Purnomo

daun dan ikal. Di dalam kayon terdapat motif *modang*, *trubusan*, *lidah api* serta *sulur*. Kayon, pohon hayat, atau gunung berperan sebagai pembatas penggambaran adegan relief pada candi di Jawa Timur. Sesungguhnya pohon hayat merupakan pohon harapan, pohon keinginan, karena itu disebut kekayon.²⁴ Kayon pada jagong 1 menggambarkan setengah bagian, kayon di wayang beber juga berfungsi sebagai pembatas jagong dengan jagong selanjutnya.

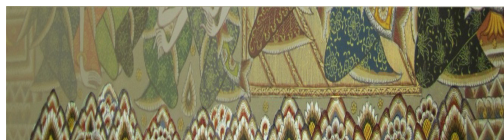
b) Bangsal



Gambar 14. Bangsal
(Yoke : 2018)

Bangsal merupakan bangunan yang berbentuk seperti ruang yang terbuka yang biasanya terdapat di istana kerajaan.²⁵ Bangsal ditopang oleh tiang berwarna kuning keemasan dan di hiasi motif sulur. Bangsal didasari oleh lantai, beratapkan genteng berhiaskan deretan tumpal.

c) Lemahan



Gambar 15. Lemahan
(Yoke : 2018)

Lemahan adalah penggambaran tanah dalam wayang beber, *lemahan* berbentuk seperti gundukan-gundukan tanah yang memili-

24 Aryo Sunaryo. *Ornamen Nusantara : Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia* (Semarang : Dahara Prize, 2010) p.166

25 Purnomo Jamhari, hal 45

ki dasar bentuk segitiga.²⁶ *Lemahan* diwarnai dengan *sorotan ganda* serta pada sela-selanya dihiasi *trubusan*, tanaman ataupun bunga.

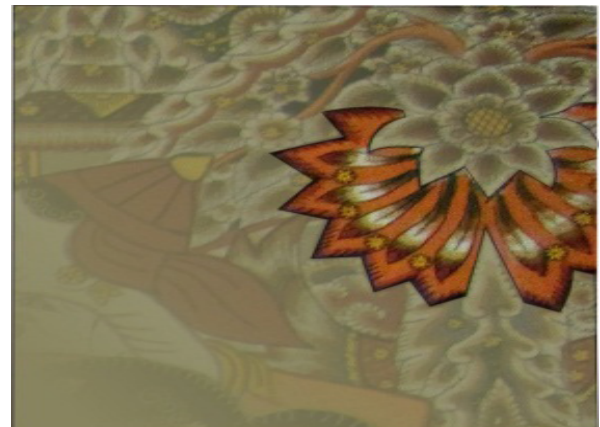
d) Tumpal



Gambar 16. Tumpal
(Yoke : 2018)

Tumpal berupa bentuk segitiga yang dijabarkan sebagai tepi atas jagong, penggambarannya diisi dengan *trubusan* dan bunga.²⁷ Tumpal diwarnai dengan *sorotam tunggal* biru dan *background* hijau tua

e) Modang



Gambar 17. Modang
(Yoke : 2018)

Modang berbentuk segitiga berhiaskan motif *lidah api*.²⁸ *Modang* digunakan sebagai pengisi *kayon* pada visual wayang beber. Modang diberi warna orange tua, di dalamnya

26 Wawancara Joko Sri Yono, Mei 2015

27 Purnomo Jamhari, hal 45

28 Purnomo Jamhari, hal 45

terdapat lidah api diwarnai *sorotan ganda* hijau ke merah dengan *isen-isen sawen*.

f) *Trubusan*



Gambar 18. Trubusan
(Yoke : 2018)

Trubusan bentuknya berupa tunas yang tumbuh di sela-sela cabang, batang pohon motif ini biasanya digunakan sebagai pengisi motif utama seperti *tumpal*, *lemahan* dan bidang-bidang lain yang kosong.²⁹

g) *Genteng*



Gambar 19. Genteng
(Yoke : 2018)

Genteng adalah benda yang digunakan untuk menjadi atap sebuah bangunan. Penggambaran genteng di dalam visual wayang beber digambarkan dengan bentuk persegi panjang terletak di atas *bangsal*. *Genteng* diwarnai dengan *sorotan* hijau dan merah diberi *isen-isen sawen*.

b. Bobot atau isi cerita jagong 1

Jagong 1 menceritakan diadakannya sayembara oleh Raja Kediri. Karena Dewi Sekartaji menghilang. Raja Kediri mengadakan sidang di balairung dan memutuskan diadakan sayembara untuk menemukan Dewi Sekartaji. Dalam Jagong ini terdapat 3 latar waktu.

1) Latar cerita 1 jagong 1

Latar 1 menceritakan sidang yang dipimpin Raja Kediri dihadiri oleh Patih Arya Deksa Negara, Tumenggung dan Perwira Prajurit. Sidang ini membahas hilangnya Dewi Sekartaji.



Gambar 20. Latar cerita 1 jagong 1
(Yoke : 2018)

Raja Kediri digambarkan berada di sisi kiri sedang duduk di singgasana (garuda) dikelilingi oleh emban/pelayan Kerajaan Kediri. Raja Kediri digambarkan lebih besar daripada tokoh di sekelilingnya (tokoh penting) dengan wajah menunduk, tangan kanan disamping badan, terlihat sedang berbicara. Di depan Raja Kediri duduk bersila Patih Arya Deksa Negara di belakangnya, Tumenggung dan Perwira Prajurit. Patih Arya Deksa digambarkan wajah ke depan memperhatikan, Tumenggung dengan wajah menunduk mendengarkan, serta kedua Perwira Prajurit yang digambarkan dengan wajah mendongak ke arah Raja Kediri, dari jauh memperhatikan. Dalam sidang ini Raja Kediri memutuskan mengadakan sayembara untuk menemukan Dewi Sekartaji, bila ia pria akan dijodohkan dengan Dewi Sekartaji dan apabila wanita akan dijadikan saudara.

2) Latar cerita 2 jagong 1

Setelah diputuskan adanya sayembara untuk

29 Purnomo Jamhari, hal 44

menemukan Dewi Sekartaji masuklah Joko Kembang Kuning beserta pengikutnya.



Gambar 21. Latar cerita 2 jagong 1
(Yoke : 2018)

Digambarkan Joko Kembang Kuning, Naladerma dan Tawang Alun lebih besar dari sekelilingnya (tokoh penting). Joko Kembang Kuning digambarkan menunduk mendengarkan, dibelakangnya Tawang Alun digambarkan terlihat bagian kepalanya saja dengan posisi mendonggak memperhatikan. Diceritakan bahwa Panji Asmarabangun menyamar menjadi rakyat biasa tidak mengenakan atribut kerajaan ataupun aksesoris sesuai statusnya sebagai seorang pangeran. Panji menyamar dan mengaku bernama Joko Kembang Kuning yang ingin mengikuti sayembara.³⁰ Sedangkan dilain versi Panji datang ke balairung karena sebagai utusan Demang Kuning agar mencari Dewi Sekartaji.³¹

Menariknya di latar ini Naladerma sudah digambarkan dengan posisi wajah menoleh kebelakang menghadap Kebo Lorodan (latar selanjutnya). Masuknya Naladerma bersamaan dengan Joko Kembang Kuning, Joko Kembang Kuning terlihat sedang mendengarkan Raja Kediri, sebagai bawahan harusnya Naladerma tidak memalingkan muka ketika Raja sedang berbicara. *Gesture* Naladerma ini menunjukkan bahwa terjadinya perubahan latar secara tiba-tiba dengan masuknya Kebo

Lorodan. Ketika tiba tiba masuk Kebo Lorodan berlanjutlah ke latar selanjutnya.

3) Latar cerita 3 jagong 1

Masuklah Kebo Lorodan sebagai utusan Raja Klana dari Negeri Sebrang untuk melamar Dewi Sekartaji bagi rajanya.



Gambar 22. Latar cerita 3 jagong 1
(Yoke : 2018)

Tiba-tiba terjadi keributan di luar karena ada yang memaksa masuk. Seorang tinggi besar yang mengaku patih dari negri sebrang bernama Kebo Lorodan yang bermaksud melamar Dewi Sekartaji bagi rajanya. Bila lamaran ditolak kerajaan Kediri akan dihancurkan oleh Raja Klana.³² Naladerma yang berada paling belakang seketika menoleh ketika Kebo Lorodan memaksa masuk, Naladerma yang digambarkan, memandang sinis (marah) kepada Kebo Lorodan karena Kebo Lorodan menghina Naladerma sebagai pria yang perutnya buncit.³³ Tergambarkan Kebo Lorodan memandang tajam, dengan kedua jari tangan tangan menunjuk Naladerma. Karena Dewi Sekartaji masih menghilang maka Raja Kediri memutuskan untuk menunggu Dewi Sekartaji ditemukan kemudian sidang dibubarkan.

30 Primadi Tabrani, p.24
31 Sumanto Dkk, p.180

32 Sumanto, p.180
33 Sumanto, p.180

c. Penyajian Karya

Karya wayang beber jagong 1 disajikan dengan ukuran 100 cm x 80 cm, bahan digunakan adalah kain *philips*. Perwarnaan jagong ke 1 menggunakan warna pigmen yang dicampur dengan cat tembok. Warna sungging menggunakan dasar *warna klaras* dengan diakhiri warna merah, biru, hijau dan coklat. Warna yang digunakan lembut/tidak mencolok (*soft*). Dengan pengulangan warna *klaras* di berbagai bidang ornamen karya terlihat seimbang dan selaras. Penggunaan *isen-isen* seperti *cawen*, *sawut* terlihat garisnya *luwes*. *Isen-isen* busana tokohnya beragam seperti *stilasi* bunga, motif *parang* motif *lar-laran*.

SIMPULAN

Pujianto Kasidi merupakan putra dari seorang dalang yang sejak kecil hingga remaja tekun belajar membuat wayang kulit, ketika dewasa mengembangkan dan melestarikan wayang beber. Karya-karya hasil kembangannya mendapatkan banyak penghargaan. Pujianto Kasidi mempunyai istilah warna sendiri yaitu warna *klaras*. Warna *klaras* adalah warna daun pisang yang sudah kering. Karya wayang bebernya diwujudkan dengan penggambaran tokoh, ornamen pendukung cerita dan ornamen penghias bidang. Isi cerita *jagong* wayang beber dibaca berdasarkan latar dan *gesture* tokohnya. Karya wayang bebernya ditampilkan dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan wayang beber asli.

DAFTAR ACUAN

Buku:

A.A.M. Djelantik, 1999. *Estetika Sebuah Pengantar* Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

Ardus M Sawega, 2013. *Wayang Beber antara Inspirasi dan Transformasi*, Solo : Bentara Budaya Balai Soedjatmoko

Primadi Tabrani.2005. *Bahasa Rupa*, Bandung : Kelir

Laporan Penelitian/Jurnal Ilmiah:

Purnomo Jamhari, Kriya, 96147122, 2003 *Ragam Hias Pada Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Pacitan*, STSI